GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

EKSISTENSI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 3 BANGLI

Dewa Ayu Agung Devina Sri Jayanti[1*], Ni Putu Winanti[2], I Putu Agus Aryatnaya Giri[3]
[1,2,3)] UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia
[*)] e-mail korespondensi: dewaayuagungdevinasrijayanti@gmail.com

Article Submitted: 14th May 2026; Accepted 21th August 2026; Published: 28th September 2026

Abstract

Hindu Religious Education and Ethics plays a strategic role in shaping students' character through the internalization of religious values and exemplary behavior. Teachers serve not only as transmitters of knowledge but also as role models whose attitudes and behaviors can be imitated by students in their daily lives. Based on this background, this study addresses three main issues: (1) the existence of role modeling by Hindu Religious Education and Ethics teachers at SMP Negeri 3 Bangli, (2) the school's efforts to support this role modeling, and (3) the implications of such role modeling at SMP Negeri 3 Bangli. This study aims to describe the existence of teachers' role modeling, the school's supporting efforts, and its implications for students' character. The study applies Albert Bandura's behaviorist theory (social learning theory) and Lev Vygotsky's constructivist theory to analyze the problems. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The data were analyzed using a descriptive qualitative method, which included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the role modeling of Hindu Religious Education and Ethics teachers at SMP Negeri 3 Bangli is evident in the exemplary behavior of teachers on dharmagita, upakara, wariga dan IT. The school supports this role modeling by strengthening school programs based on Hindu Religious Education and Ethics, conducting workshops, and providing supporting facilities. This role modeling has implications for students, the school, teachers, and the community. For students, it contributes to the development of religious, nationalistic, independent, cooperative, and integrity-based character.

Keywords: ***Teacher Role Modeling, Hindu Religion Education and Ethics, Students' Character***

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:5). Pencapaian tujuan tersebut bergantung pada peran guru sebagai pengajar sekaligus pendidik yang menanamkan

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

nilai karakter melalui keteladanan. Sebagai figur teladan, setiap sikap dan tindakan guru akan diperhatikan oleh siswa maupun lingkungan sekitarnya (Aini dan Syamwil, 2020:152). Dalam pendidikan agama, peran keteladanan guru menjadi lebih dominan karena ajaran agama bukan sebatas pengetahuan teoritis, melainkan perlu diwujudkan dalam perilaku nyata. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengemban tanggung jawab yang serius untuk menginternalisasikan nilai *dharma* kepada siswa sebab perannya tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga sebagai teladan dalam menumbuhkan nilai moral dan spiritual berlandaskan ajaran suci Veda serta tradisi Hindu (Sinta dkk, 2025:291).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru berperan dalam pembentukan karakter Islami pada siswa melalui perilaku guru yang dapat diamati dan ditiru (Sufiani,2024). Sementara itu, keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat memperkuat karakter Pancasila melalui sikap toleransi, kerja sama, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab (Wulansari dkk, 2025). Namun, kedua penelitian tersebut belum secara khusus menguraikan keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui kekhasan kompetensi keagamaan, budaya, dan pedagogis.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 3 Bangli, ditemukan tiga guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan kompetensi yang mencakup *dharmagita*, *upakara*, *wariga*, dan teknologi informasi (IT). Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menitikberatkan pada integrasi keteladanan *dharmagita*, *upakara*, *wariga*, dan IT. Sinergi keempat aspek keahlian tersebut diduga akan menimbulkan sikap dan perilaku teladan serta berimplikasi pada pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Bangli sehingga perlu diadakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli, (2) mengetahui upaya yang mendukung eksistensi keteladanan tersebut, dan (3) menganalisis implikasinya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis yang bertujuan memahami makna dari pengalaman hidup dan fenomena yang dialami narasumber. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bangli dengan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta siswa SMP Negeri 3 Bangli. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri atas kepala sekolah, tiga guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta empat siswa. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data terkait eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dipilah terlebih dahulu sebelum disajikan dalam bentuk narasi dan selanjutnya dianalisis untuk menarik kesimpulan.

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif, didapatkan hasil 1) eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli dijelaskan melalui (1) keteladanan *dharmagita* dan *upakara* oleh Jainik, S.Ag, (2) keteladanan *wariga* oleh Sang Putu Darmayasa, S.Ag, dan (3) keteladanan teknologi informasi oleh Sang Ayu Made Yoki Gitasari, S.Pd., M.Pd., 2) upaya mendukung eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli dijelaskan melalui (1) penguatan program sekolah berbasis Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, (2) *workshop*, dan (3) penyediaan fasilitas, 3) implikasi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli mencakup (1) implikasi terhadap siswa, (2) implikasi terhadap sekolah, (3) implikasi terhadap guru, dan (4) implikasi terhadap masyarakat.

3.1 Eksistensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli

3.1.1 Keteladanan *Dharmagita* dan *Upakara* oleh Jainik, S.Ag

Keteladanan *dharmagita* yang ditunjukkan oleh Jainik, S.Ag tercermin melalui (1) demonstrasi *dharmagita*, (2) pemaknaan spiritual dan moral *dharmagita*, serta (3) pengabdian (*ngayah*) melalui *dharmagita*. Sedangkan keteladanan *upakara* Jainik, S.Ag tampak melalui (1) penguasaan teknik pembuatan *upakara*, (2) pemahaman makna filosofis *upakara*, serta (3) penerapan etika kesucian dalam praktik pembuatan *upakara* bersama siswa. Adapun, pembahasannya sebagai sebagai berikut.

3.1.1.1 Keteladanan *Dharmagita* Jainik, S.Ag

1. Keteladanan melalui Demonstrasi *Dharmagita*

Keteladanan guru melalui demonstrasi *dharmagita* diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui penguasaan teknik vokal dan berbagai jenis *dharmagita*. Setiap jenis *dharmagita* memiliki teknik vokal yang berbeda, yaitu *sekar alit* menggunakan posisi suara di ujung lidah, *sekar madya* pada bagian tengah lidah, dan *sekar agung* dari pangkal lidah atau kerongkongan (Sudirga dkk, 2022:39). Jainik selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh langsung teknik pelantunan *gita*, membimbing siswa secara bertahap, serta menyediakan rekaman suara sebagai bahan latihan mandiri (Wawancara, 13 September 2025). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memperagakan teknik pelantunan, memberikan contoh secara bertahap, mengoreksi praktik siswa, dan menyediakan rekaman sebagai bahan latihan (Observasi, 23 September 2025). Praktik yang dilakukan guru melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru siswa sesuai dengan teori *observational learning* Albert Bandura melalui proses *modelling*, yaitu *attention*, *retention*, *production*, dan motivation. Siswa mengamati contoh guru, mengingat pola melalui pengulangan dan rekaman, mempraktikkannya kembali, serta memperoleh dorongan melalui bimbingan guru.

2. Keteladanan melalui Pemaknaan Spiritual dan Moral *Dharmagita*

Keteladanan guru melalui pemaknaan spiritual dan moral *dharmagita* ditunjukkan melalui sikap khusyuk dan penghayatan terhadap makna setiap bait *dharmagita* yang dilantunkan. Jainik selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa pengajaran setiap gita disertai penjelasan mengenai makna dan pesan moral yang relevan, serta dicontohkan melalui kesesuaian ekspresi wajah, sikap tubuh, dan suasana

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

pelantunan (Wawancara, 13 September 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membimbing siswa untuk memahami nilai moral dan etika *dharmagita*, bukan sekadar meniru irama, melainkan juag memberikan contoh sikap dan ekspresi yang sesuai dengan makna yang dilantunkan (Observasi, 23 September 2025). Praktik tersebut menunjukkan adanya keteladanan melalui perpaduan antara contoh perilaku dan penguatan makna. Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, guru berperan sebagai model yang diamati dan ditiru siswa, baik dalam teknik pelantunan maupun sikap penghayatan yang menyertainya. Dengan demikian, pembelajaran *dharmagita* dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai religius, moral, serta etika untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keteladanan dalam Pengabdian melalui Kegiatan *Ngayah Dharmagita*

Pelantunan *dharmagita* merupakan suatu bentuk pengabdian umat dalam *yadnya* yang dikenal sebagai *ngayah*. Keteladanan guru *ngayah dharmagita* terlihat melalui keterlibatan langsung bersama siswa dalam perayaan Saraswati di SMP Negeri 3 Bangli, guru mendampingi siswa melantunkan *dharmagita* (Observasi, 6 September 2025). Jainik selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti juga mengatakan bahwa kegiatan *ngayah masanti* dilaksanakan bersama siswa pada hari suci Purnama, Tilem, dan Saraswati, baik di sekolah maupun di masyarakat. Guru mengambil bagian yang belum dikuasai siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melantunkan bagian yang sesuai dengan kemampuannya (Wawancara, 13 September 2025). Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan sekaligus rekan dalam pengabdian dengan memberikan contoh sikap tanggung jawab, kebersamaan, dan ketulusan. Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, praktik ini mencerminkan *direct modelling* karena siswa mengamati secara langsung perilaku guru dalam situasi keagamaan dan mempraktikkannya melalui keterlibatan berulang. Kegiatan *ngayah dharmagita* menjadi sarana *observational learning* yang memperkuat karakter religius, gotong royong, dan tanggung jawab sosial siswa.

3.1.1.2 Keteladanan *Upakara* Jainik, S.Ag

1. Keteladanan dalam Teknik Pembuatan *Upakara*

Keteladanan guru dalam pembuatan *upakara* terlihat melalui penguasaan teknik *nues*, *nyait*, dan *nanding* yang membutuhkan keterampilan, ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab sebagai bentuk penghayatan bhakti. Jainik selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa dalam kegiatan pasraman, guru terlebih dahulu mendemonstrasikan teknik pembuatan *upakara*, mulai dari *nues*, *nyait*, hingga *nanding* (Wawancara, 13 September 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mempraktikkan teknik *nues* secara runtut dan teliti hingga *nyait* membentuk struktur dasar canang, kemudian membimbing siswa yang mengikuti proses tersebut secara langsung (Observasi, 25 Oktober 2025). Praktik tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru terletak pada keterampilan membuat *upakara*, ketelitian, kesabaran, dan kesungguhan dalam bekerja. Ini mencerminkan *direct modelling* dalam teori belajar sosial Albert Bandura, ketika siswa mengamati cara kerja guru lalu mempraktikkannya kembali melalui bimbingan.

2. Keteladanan dalam Pemaknaan Filosofis *Upakara*

Keteladanan guru dalam pemaknaan filosofis *upakara* ditunjukkan melalui pemberian pemahaman mengenai makna simbolis sebelum siswa melakukan praktik. Guru menekankan bahwa pembuatan sarana upacara merupakan bagian dari praktik keagamaan yang perlu

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

dilandasi pikiran bersih dan pemahaman terhadap nilai spiritual. Jainik selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa sebelum praktik *upakara* dalam program pasraman, guru memberikan suluh pagi untuk menjelaskan makna filosofis sarana yang akan dibuat (Wawancara, 13 September 2025). Hal tersebut diperkuat melalui observasi yang menunjukkan bahwa guru menjelaskan simbol, fungsi, dan nilai spiritual *upakara* sebelum praktik dimulai (Observasi, 24 Oktober 2025). Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, penjelasan guru mengarahkan perhatian (*attention*) siswa terhadap makna praktik keagamaan, yang kemudian diingat (*retention*) dan diterapkan dalam kegiatan pembuatan *upakara*. Dengan demikian, pemaknaan filosofis *upakara* mendukung pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan kesadaran religius dan pemahaman nilai spiritual dalam pelaksanaan *yadnya*.

3. Keteladanan dalam Etika Pembuatan *Upakara*

Keteladanan guru dalam etika pembuatan *upakara* diwujudkan melalui penanaman kesucian lahir dan batin yang tercermin dalam niat tulus, ucapan terkendali, serta sikap yang menjaga kesakralan proses pembuatan *banten*. Sebagai penjabaran simbolik ajaran Weda yang merepresentasikan nilai *subhakarma*, pembuatan *upakara* perlu dilandasi etika, ketulusan, dan bhakti (Arini, 2022:128). Jainik selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa siswa diarahkan menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta menjaga kebersihan bahan saat *majejahitan* (Wawancara, 13 September 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan contoh melalui penggunaan alas yang bersih, pakaian adat yang rapi, serta sikap dan ucapan yang tertib selama pembuatan *upakara* (Observasi, 24 Oktober 2025). Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa etika bukan saja disampaikan melalui aturan, melainkan juga dicontohkan secara langsung oleh guru. Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, praktik ini mencerminkan *modelling* dalam *observational learning*, ketika siswa mengamati perilaku guru (*attention*), mengingatnya (*retention*), dan menerapkannya dalam praktik (*production*).

3.1.2 Keteladanan *Wariga* oleh Sang Putu Darmayasa, S.Ag

3.1.2.1 Keteladanan dalam Ketelitian Perhitungan Hari Kelahiran

Keteladanan guru dalam penguasaan *wariga* terlihat melalui ketelitian dan tanggung jawab dalam menentukan hari *otonan* siswa di SMP Negeri 3 Bangli dengan melakukan pengecekan dan konfirmasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan siklus *pawukon*. Sang Putu Darmayasa selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa data diperiksa secara berlapis dan dikonfirmasi kembali sebelum pelaksanaan *otonan* (Wawancara, 19 September 2025). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru melakukan konfirmasi akhir mengenai hari *otonan* siswa di Pura Saraswati untuk memastikan ketepatan perhitungan *pawukon* (Observasi, 22 September 2025). Praktik tersebut menunjukkan bahwa penguasaan *wariga* juga mencerminkan ketelitian, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, tindakan guru merupakan bentuk *direct modelling* yang memungkinkan siswa mengamati secara langsung proses pemeriksaan dan verifikasi data. Melalui *observational learning*, siswa memperoleh teladan untuk bersikap teliti dan bertanggung jawab dalam menjalankan praktik keagamaan.

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

3.1.2.2 Keteladanan dalam Peringatan *Otonan*

Keteladanan guru dalam peringatan *otonan* di SMP Negeri 3 Bangli terlihat melalui perhatian guru dalam mengingatkan hari *otonan* siswa dan membimbing persembahyangan di Pura Saraswati. Hal ini menjadi bentuk kepedulian agar peringatan *otonan* tidak terlewat. Sang Putu Darmayasa selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa siswa yang *meotonan* diarahkan ke Pura Saraswati untuk mengikuti persembahyangan sederhana di sekolah, sedangkan pelaksanaan yang lebih lengkap dapat dilanjutkan di rumah bersama keluarga (Wawancara, 19 September 2025). Kegiatan tersebut juga disertai pemahaman bahwa *otonan* merupakan tradisi Hindu Bali yang menjadi ungkapan syukur atas anugerah kehidupan sekaligus kesempatan untuk memperbaiki *karma* (Sukmayasa, 2024:130). Dalam teori belajar sosial Albert Bandura, keterlibatan guru mencerminkan *direct modelling* karena siswa mengamati dan mengikuti secara langsung praktik keagamaan yang dicontohkan. Keteladanan guru membantu siswa mengenal, mengingat, dan memaknai peringatan *otonan*, meskipun pelaksanaannya di sekolah dilakukan secara sederhana.

3.1.2.3 Keteladanan dalam Refleksi Diri melalui Ilmu *Wariga*

Keteladanan guru melalui ilmu *wariga* di SMP Negeri 3 Bangli terlihat dalam pemanfaatan *pewacakan oton* sebagai sarana refleksi diri dan pembentukan karakter. Sang Putu Darmayasa selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa pada hari *otonan*, guru membacakan perwatakan siswa berdasarkan hari kelahirannya yang memuat kecenderungan positif dan negatif. Pemahaman tersebut diarahkan agar siswa dapat mengembangkan sifat positif serta mengendalikan kecenderungan negatif dalam dirinya (Wawancara, 19 September 2025). Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan *wariga* bukan saja disampaikan sebagai informasi tradisional, tetapi dimaknai sebagai pembelajaran reflektif. Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, tindakan guru mencerminkan *modelling* karena siswa mengamati cara guru memaknai pengetahuan keagamaan dan mengarahkannya untuk mengevaluasi diri.

3.1.3 Keteladanan Teknologi Informasi (*IT*) oleh Sang Ayu Made Yoki Gitasari, S.Pd., M.Pd

3.1.3.1 Keteladanan dalam mewujudkan *mindful learning* melalui media digital

Keteladanan guru dalam menerapkan *mindful learning* melalui media digital di SMP Negeri 3 Bangli terlihat dari penggunaan gambar dan video sebagai stimulus untuk memusatkan perhatian siswa sebelum pembelajaran inti. Sang Ayu Made Yoki Gitasari selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa media tersebut digunakan untuk membantu siswa memperoleh gambaran awal mengenai materi (Wawancara, 15 September 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melanjutkan kegiatan dengan pertanyaan pemantik dan diskusi agar siswa aktif mengolah informasi serta menyampaikan pemahamannya (Observasi, 15 September 2025). Praktik ini sejalan dengan *mindfulness* dalam pembelajaran yang menekankan fokus, keterbukaan, dan keterlibatan mental siswa (Ramadhan, 2025:152). Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, cara guru mengelola pembelajaran mencerminkan *modelling* karena siswa mengamati sikap fokus, terbuka, dan responsif yang ditunjukkan guru. Melalui *observational learning*, siswa memperoleh teladan untuk memusatkan perhatian dan terlibat aktif dalam proses belajar.

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

3.1.3.2 Keteladanan dalam mewujudkan *meaningful learning* melalui media digital

Keteladanan guru dalam menerapkan *meaningful learning* melalui media digital di SMP Negeri 3 Bangli terlihat dari upaya menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan siswa. Sang Ayu Made Yoki Gitasari selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa materi abstrak dikaitkan dengan peristiwa nyata melalui media digital agar lebih mudah dipahami (Wawancara, 15 September 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan video peristiwa banjir untuk menjelaskan konsep *Asta Aiswarya*, sehingga siswa dapat memahami ajaran agama secara kontekstual (Observasi, 15 September 2025). Hal ini sejalan dengan *meaningful learning* yang membantu siswa menghubungkan konsep dengan realitas sehingga makna pembelajaran lebih mendalam (Ramadhan, 2025:152). Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, cara guru mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata menjadi bentuk *modelling* yang dapat diamati dan ditiru siswa. Melalui *observational learning*, siswa belajar menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sehari-hari.

3.1.3.3 Keteladanan dalam mewujudkan *joyful learning* melalui media digital

Keteladanan guru dalam menerapkan *joyful learning* melalui media digital di SMP Negeri 3 Bangli terlihat dari kreativitas dan kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Sang Ayu Made Yoki Gitasari selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa permainan edukatif seperti Wordwall, Bamboozle, dan Quizizz digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, khususnya pada materi yang sulit dipahami dan diingat (Wawancara, 15 September 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan *games* edukatif dilakukan secara berkelompok sehingga siswa antusias, berinteraksi, dan bekerja sama dalam suasana belajar yang menyenangkan (Observasi, 15 September 2025). Hal ini sejalan dengan *joyful learning* yang dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik (Ramadhan, 2025:152). Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, kreativitas guru tersebut merupakan bentuk *modelling* yang dapat diamati dan ditiru siswa. Melalui *observational learning*, siswa memperoleh teladan untuk belajar secara aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama.

3.2 Upaya Mendukung Eksistensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli

Upaya mendukung eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli dilakukan melalui kebijakan dan program sekolah yang meliputi (1) penguatan program sekolah berbasis Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, (2) workshop, serta (3) penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Anak Agung Ari Kurniawan selaku Kepala SMP Negeri 3 Bangli mengatakan bahwa kebijakan sekolah berperan dalam memberikan ruang dan dukungan agar kompetensi serta sumber daya guru dapat berkembang secara optimal (Wawancara, 3 September 2025). Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, kebijakan, program, dan fasilitas sekolah berfungsi sebagai *reinforcement* yang mendukung konsistensi perilaku guru sebagai model. Dengan demikian, eksistensi keteladanan guru bukan saja dipengaruhi kompetensi personal, tetapi juga diperkuat oleh dukungan lingkungan sekolah. Adapun penjelasan lebih

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

rinci dari ketiga upaya sekolah dalam mendukung eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli yaitu sebagai berikut.

3.2.1 Penguatan program sekolah berbasis Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Penguatan program sekolah berbasis Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan dukungan struktural yang menjaga eksistensi keteladanan guru di SMP Negeri 3 Bangli. Program yang dirancang secara sistematis memungkinkan keteladanan guru terpelihara melalui budaya dan kebiasaan sekolah yang berkelanjutan sehingga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Program sekolah menjadi wadah kegiatan, sekaligus instrumen kebijakan yang memastikan nilai-nilai agama Hindu dan budi pekerti terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Bentuk konkret program ini antara lain pelaksanaan program *otonan* dan *pasraman* yang bertujuan memperkuat karakter siswa melalui pendekatan keagamaan dan budaya.

3.2.2 *Workshop*

Pelaksanaan *workshop* melalui Komunitas Belajar Lentera Semiba menjadi dukungan strategis untuk memperkuat eksistensi keteladanan guru di ranah profesional. Melalui forum berbagi praktik baik, guru agama memperoleh ruang untuk menunjukkan inovasi pembelajaran berbasis digital sehingga mengubah persepsi bahwa pembelajaran agama bersifat monoton. Kegiatan ini juga didukung oleh sistem penilaian kinerja berbasis data dari siswa (barcode kinerja) yang memungkinkan guru terpilih sebagai narasumber *workshop* berdasarkan kualitas pembelajaran di kelas. Sehingga, *workshop* tidak hanya meningkatkan keterampilan guru, tetapi juga memperkuat profesionalisme dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan.

3.2.3 Penyediaan fasilitas

Penyediaan fasilitas di SMP Negeri 3 Bangli merupakan dukungan yang direncanakan secara sistematis melalui RKJM, RKT, dan RKAS untuk memperkuat eksistensi keteladanan guru. Dukungan ini mencakup aspek religius melalui anggaran dana BOS untuk kegiatan *ngayah dharmagita* serta aspek profesional melalui penyediaan sarana teknologi seperti LCD proyektor di kelas. Fasilitas tersebut menjadi faktor pendukung yang memungkinkan guru menampilkan keteladanan secara nyata dalam praktik keagamaan maupun inovasi pembelajaran digital. Kolaborasi antara fasilitas sekolah dan kreativitas guru menjadikan guru agama tampil sebagai pendidik yang adaptif serta mampu mengemas ajaran agama secara modern tanpa meninggalkan nilai spiritual.

3.3 Implikasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli

3.3.1 Implikasi terhadap Siswa

Terhadap siswa, keteladanan guru berimplikasi pada berkembangnya karakter (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas. Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang tercermin dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut.

3.3.1.1 Berkembangnya Karakter Religius Siswa

Karakter religius merupakan perilaku yang terbentuk melalui penanaman dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama (Ahsanulkhaq, 2019:24). Keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berimplikasi pada karakter religius siswa melalui pembiasaan

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

praktik keagamaan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui kegiatan menjaga kebersihan kelas, sekolah, dan Pura Saraswati. Hubungan dengan Tuhan tercermin melalui puja Tri Sandya, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta *ngayah masanti* pada hari Purnama, Tilem, dan Saraswati. Nyoman Diwya Padma Trinadi menyampaikan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin (Wawancara, 27 Oktober 2025). Observasi juga menunjukkan pembiasaan panganjali, doa belajar, dan puja para*masanti*h dalam kegiatan pembelajaran (Observasi, 27 Oktober 2025). Hubungan dengan sesama terlihat melalui kebiasaan mendoakan teman atau guru yang sakit. Anak Agung Istri Agung Cahaya Purnami menjelaskan bahwa guru mengajak siswa mendoakan teman yang sakit dan kebiasaan tersebut diterapkan siswa ketika guru mengalami kondisi serupa (Wawancara, 25 Oktober 2025). Dalam perspektif konstruktivistik sosial Lev Vygotsky, guru berperan sebagai *scaffolding* melalui contoh, bimbingan, dan pembiasaan yang membantu siswa menerapkan nilai religius.

3.3.1.2 Berkembangnya Karakter Nasionalis Siswa

Karakter nasionalis tercermin melalui kepedulian, penghormatan terhadap budaya, serta pengutamaan kepentingan bersama (Deviana, 2019:98). Keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berimplikasi pada berkembangnya karakter nasionalis siswa melalui sikap toleran, keterlibatan dalam tradisi lokal melalui peringatan *otonan*, serta pelestarian seni dan budaya Hindu melalui keterlibatan siswa dalam *ngayah mesanti* atau *dharmagita*. Sikap toleran terhadap keberagaman terlihat dari pemahaman siswa mengenai variasi penerapan ajaran Hindu di berbagai daerah. Anak Agung Istri Agung Cahaya Purnami menyampaikan bahwa guru mengajarkan keberagaman tersebut sehingga siswa lebih mampu menerima perbedaan dan menghargai kekayaan budaya Indonesia (Wawancara, 25 Oktober 2025). Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pemahaman mengenai keberagaman praktik keagamaan dalam proses pembelajaran (Observasi, 25 Oktober 2025). Dalam perspektif konstruktivistik sosial Lev Vygotsky, guru berperan sebagai *scaffolding* melalui contoh, bimbingan, dan pengalaman budaya yang membantu siswa memahami serta menerapkan nilai nasionalisme.

3.3.1.3 Berkembangnya Karakter Mandiri Siswa

Karakter mandiri tercermin dalam kemampuan dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Rindiyanto dkk, 2023:256). Keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berimplikasi pada berkembangnya karakter mandiri, terutama melalui latihan *dharmagita* yang dilanjutkan secara mandiri di rumah menggunakan rekaman suara yang diberikan guru. Anak Agung Istri Agung Cahaya Purnami menyampaikan bahwa setelah memperoleh materi *kidung* dan *pupuh* di sekolah, siswa mempelajarinya kembali melalui rekaman suara yang dikirim guru hingga mampu menguasainya (Wawancara, 25 Oktober 2025). Observasi menunjukkan siswa mampu melantunkan *dharmagita* secara mandiri dalam *ngayah* Saraswati dengan sikap percaya diri (Observasi, 6 September 2025). Dalam perspektif konstruktivistik sosial Lev Vygotsky, pemberian contoh, bimbingan, dan kesempatan untuk berlatih secara mandiri merupakan bentuk *scaffolding* yang membantu siswa berkembang secara bertahap. Rekaman *dharmagita* menjadi sarana belajar di luar pendampingan guru, sedangkan penerapannya dalam *ngayah* menunjukkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Dengan demikian,

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

keteladanan guru berimplikasi pada karakter mandiri melalui pemberian contoh, dukungan belajar, dan ruang bagi siswa untuk mengembangkan serta menerapkan kemampuannya secara mandiri.

3.3.1.4 Berkembangnya Karakter Gotong Royong Siswa

Gotong royong merupakan aktivitas bersama yang dilakukan secara sukarela untuk mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antarsesama (Rindiyanto dkk, 2023:256). Nilai ini tercermin melalui kerja sama, saling menolong, dan musyawarah (Soekarno, 2020:35). Keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berimplikasi pada berkembangnya karakter gotong royong melalui pembiasaan kerja sama dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Anak Agung Istri Agung Cahaya Purnami mengatakan bahwa tugas kelompok dan permainan edukatif mendorong siswa membagi tugas, bermusyawarah, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil bersama (Wawancara, 25 Oktober 2025). Observasi menunjukkan siswa berdiskusi, berbagi peran, dan mengambil keputusan bersama dalam menyelesaikan tugas (Observasi, 15 September 2025).

Made Anindya Padma Stuti mengatakan bahwa warga sekolah bersama-sama membersihkan pura dan *pelinggih* serta membuat *banten* menjelang hari Saraswati (Wawancara, 27 Oktober 2025). Adapun, Anak Agung Ari Kurniawan selaku Kepala SMP Negeri 3 Bangli menyampaikan bahwa siswa secara sukarela berinisiatif membuat penjor dan menghias area pura bersama teman-temannya (Wawancara, 25 Oktober 2025). Dalam perspektif konstruktivistik sosial Lev Vygotsky, guru berperan sebagai *scaffolding* melalui bimbingan dan pengalaman kolaboratif yang membantu siswa belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan bermusyawarah. Dengan demikian, keteladanan guru berimplikasi pada berkembangnya karakter gotong royong melalui kerja sama, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

3.3.1.5 Berkembangnya Karakter Integritas Siswa

Integritas merupakan karakter yang tercermin dalam kemampuan menjaga kepercayaan, bertanggung jawab, dan berkomitmen menjalankan tugas serta kewajiban (Soekarno, 2020:35). Keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berimplikasi pada berkembangnya integritas siswa melalui kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam kegiatan sekolah maupun keagamaan. Kejujuran terlihat melalui program Uji Kejujuran SEMIBA. Anak Agung Ari Kurniawan selaku Kepala SMP Negeri 3 Bangli menyampaikan bahwa siswa yang menemukan barang milik orang lain senantiasa melaporkannya kepada sekolah untuk dicatat dan diumumkan melalui kesiswaan (Wawancara, 13 September 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa kejujuran diterapkan siswa dalam situasi nyata, khususnya dengan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Pengendalian diri dan tanggung jawab juga terlihat dalam pembuatan *upakara*. Observasi menunjukkan siswa melaksanakan kegiatan secara tertib dan membersihkan sisa bahan setelah kegiatan tanpa harus diarahkan guru (Observasi, 24 Oktober 2025). Dalam perspektif konstruktivistik sosial Lev Vygotsky, guru berperan sebagai *scaffolding* melalui contoh, arahan, dan pembiasaan yang membantu siswa mempraktikkan nilai integritas.

3.3.2 Implikasi terhadap Sekolah

Eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berimplikasi pada penguatan karakter, budaya, dan citra SMP Negeri 3 Bangli. Anak Agung Ari

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

Kurniawan selaku Kepala SMP Negeri 3 Bangli mengatakan bahwa keteladanan guru agama berperan dalam pembentukan karakter siswa yang turut mendukung prestasi dan citra sekolah. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah peserta didik serta hasil angket yang menunjukkan bahwa kedisiplinan dan karakter siswa menjadi salah satu pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah (Wawancara, 3 September 2025). Keteladanan guru juga mendorong keterlibatan sekolah dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat melalui kegiatan *ngayah* dan *mesanti* yang dilakukan bersama siswa. Dalam perspektif teori konstruktivistik sosial Lev Vygotsky, keteladanan guru berperan sebagai *scaffolding* dalam membangun interaksi dan kebiasaan positif, sedangkan budaya serta dukungan sekolah membantu nilai tersebut berkembang secara berkelanjutan.

3.3.3 Implikasi terhadap Guru

Eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berimplikasi pada penguatan kesadaran profesional, kedisiplinan, dan komitmen moral dalam menjalankan tugas. Jainik selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan bahwa menjaga etika, hadir tepat waktu, serta meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran dari berbagai sumber bacaan ajaran Hindu merupakan bagian dari tanggung jawab moral guru (Wawancara, 13 September 2025). Hasil observasi pun menunjukkan bahwa guru hadir sejak pagi dan terlibat langsung dalam persiapan *mebanten* serta persembahyangan bersama siswa, yang mencerminkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan. Dalam perspektif teori konstruktivistik sosial Lev Vygotsky, interaksi guru dengan siswa dan lingkungan sekolah menjadi ruang bagi pengembangan pengetahuan, nilai, dan profesionalisme guru.

3.3.4 Implikasi terhadap Masyarakat

Eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berimplikasi pada penguatan kontribusi sosial sekolah dalam bidang keagamaan, lingkungan, dan pelestarian budaya. Jainik mengatakan bahwa kegiatan *ngayah* yang dilakukan sekolah mendapat respons positif dari masyarakat hingga sekolah kerap diminta membantu kegiatan *yadnya*, khususnya melalui pelantunan *dharmagita*. Selain itu, atas inisiatif sekolah, guru dan siswa turut melakukan pembersihan pura serta menyediakan bibit tanaman *upakara* bagi pura yang membutuhkan (Wawancara, 13 September 2025). Kegiatan tersebut memberikan manfaat melalui keterampilan siswa sebagai *pengayah*, pemeliharaan kebersihan tempat suci, dan pelestarian bahan *upakara*. Dalam perspektif konstruktivistik sosial Lev Vygotsky, keterlibatan langsung guru dan siswa menjadi *scaffolding* yang memungkinkan nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keteladanan guru juga dapat mengembangkan pendidikan agama sebagai bentuk pengabdian yang memberikan manfaat keagamaan, sosial, lingkungan, dan budaya bagi masyarakat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Bangli tampak melalui praktik *dharmagita*, *upakara*, *wariga*, dan teknologi informasi yang menjadi contoh nyata bagi siswa. Eksistensi keteladanan tersebut didukung oleh program sekolah, pelaksanaan *workshop* dan kegiatan berbagi praktik baik, serta fasilitas pendukung sehingga

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

keteladanan dapat berlangsung secara konsisten dalam budaya sekolah. Keteladanan guru dapat membentuk karakter siswa secara individual, juga memperkuat kualitas profesional guru serta citra dan budaya sekolah secara keseluruhan. Adapun bagi siswa, keteladanan guru berimplikasi terhadap berkembangnya nilai-nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan memperluas pemahaman tentang keteladanan guru sebagai praktik multidimensional yang mengintegrasikan kompetensi keagamaan, kearifan budaya, dan kompetensi pedagogis dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian keteladanan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dari sudut pandang yang lebih luas, seperti melalui perbandingan antar sekolah, penggunaan pendekatan kuantitatif, atau fokus pada satu nilai karakter agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Journal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 21-33

Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, *2*(2), 149-156

Arini, I. A. D. (2022). Kontemplasi: Tata Susila Pembuatan Sarana Upacara (*Banten*) Pada Kehidupan Masyarakat Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 124-132

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah

Deviana, T. (2019). Nilai Karakter Nasionalisme pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(1), 97-112

Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter film animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *7*(3), 1253-1263

Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 151-158

Rindiyanto, R., Martati, B., & Putra, D. A. (2023). Analisis nilai karakter mandiri dan gotong royong anak komunitas Cahaya Bunda. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *8*(2), 264-271

Sudirga, I. K., Sudarta, I. G. P., & Sudhana, I. K. (2022). Penerapan Pembelajaran Inovatif Dalam Pelatihan *Dharmagita* Pada Seka santi Segara Widya di Banjar Mukti, Singapadu. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, *10*(1), 37-46

Sufiani, S. (2024). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami di Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 300-313

Sukarno, M. (2020, September). Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*

Sukmayasa, I. M. H. (2024). Eksistensi *Banten otonan* dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Modern. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, *2*(2), 121-133

VOLUME 13 NOMOR 2 SEPTEMBER 2026
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

Tefbana, T., & Saingo, Y. A. (2026). Penguatan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Educational Journal*, *1*(2), 645-654

Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Penguatan karakter pancasila melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, *5*(1), 35-53.